

Lakpona (Rumah Adat TNS dan Babar)

Pada setiap kampung di TNS Teon Nila Serua, ada sebuah rumah adat yang disebut lakpona atau nanatra. Lakpona adalah sebuah bangunan yang dibuat memanjang, beratap daun kelapa atau enau dan tak berdinding. Sepanjang Lakpona ini dibuat meja panjang dari bambu dengan tempat duduk yang juga terbuat dari bambu (utuh). Lakpona merupakan tempat di mana semua acara adat dilakukan, baik adat kampung maupun adat klen. Di Babar Lakpona adalah tempat pertemuan masyarakat dan tempat pelantikan Raja dan berada di tengah-tengah kampung atau di depan rumah Raja. Fungsi lakpona juga biasanya dilakukan makan bersama dan prosesi adat.



Rumahaian Sidhun (Rumah Tradisional Kei)



Arsitektur tradisional masyarakat Kei di kenal dengan nama Rumahaian Sidhun dalam tradisi setempat menyebutkan bahwa rumah di artikan sebagai tempat persinggahan bagi masyarakat. Rumah merupakan bagian terpenting dari siklus hidup manusia. Konsep dan gaya bangunan Arsitektur Kei berbentuk rumah panggung yang terbuat dari berbagai hasil ramuan kayu yang dilakukan masyarakat. Tradisi setempat juga menyebutkan bahwa dalam membangun sebuah rumah perlu sangat dilakukan upacara adat yang di lakukan oleh para petua adat. Bila ditinjau dari aspek tata ruang, bangunan arsitektur Rumahaian Sidhun memiliki berbagai fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakat Kei. Dalam berarsitektur

masyarakat Kei selalau memanfaatkan ruang tertentu untuk pertemuan para pemuka adat yang ada di desa

Sasadu (Rumah Adat Jailolo Maluku Utara)



kata sadu, dalam bahasa Sahu tidak mempunyai arti, sedang dalam bahasa Ternate sadu berarti menimba, dan sado: lengkap, genap bilangannya. Istilah lain untuk rumah musyawarah di Sahu adalah kagunga, yang berarti rumah dengan empat pintu. Istilah tersebut dipakai untuk menekankan oposisi kosmologi antara kagunga tagi-tagai yang dimaksud di sini adalah perahu dan kagunga tego-tego atau perahu yang tidak mengapung yang adalah sasadu itu sendiri. Kata lain yang sama adalah batangan, yang sebenarnya adalah bangunan yang terdapat dibawah atap. Dalam hal sasadu, istilah sabua dalam bahasa Melayu Maluku bisa berarti atap yang ada pada perahu-perahu tradisional di sana, atau atap rumah adat di desa (Marsadi 1980 :386).

Masyarakat di desa Taraudu di Kecamatan Sahu menyebut rumah tempat musyawarah mereka dengan nama "sasadu" artinya rumah yang besar dalam desa atau sabua saja. Sedangkan masyarakat di desa-desa lainnya menyebut semua rumah yang ada dalam desa sebagai sasadu. Dapat disimpulkan bahwa sasadu adalah rumah pertama dari semua rumah yang dibangun pada suatu lokasi perkampungan. Dalam perkembangan selanjutnya, sasadu itu menjadi tempat berkumpulnya semua keluarga di dalam kampung untuk bermusyawarah. Walaupun mereka berasal dari pedalaman namun sasadu menyimbolkan sebuah perahu. Ini tampak jelas melalui hiasan pada kedua manumata sasadu yang melengkung ke atas menyerupai najung perahu



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Mengenal Rumah Tradisional Daerah Maluku



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Arsitektur Maluku Bentuk dan Makna

Baileo (Rumah Adat Maluku Tengah)



Baileo dalam Bahasa Indonesia memiliki arti Balai. Pengambilan nama Baileo menjadi nama rumah adat Baileo berdasarkan pada fungsi tempat rumah Baileo itu sendiri sebagai tempat untuk bermusyawarah bagi masyarakat adat atau kelompok-kelompok setempat. Rumah adat Baileo sebagai tempat. Ada beberapa simbol yang memberikan ciri bahwa itu adalah Rumah adat Baileo. Pertama, Batu Pamali. Pada rumah adat Baileo posisi batu pamali berada di depan pintu tepat dimuka pintu rumah Baileo. Keberadaan batu pamali di muka pintu menunjukkan bahwa rumah itu adalah balai adat. Batu pamalai adalah tempat untuk menyimpan sesaji. Selain itu, balai adat ini merupakan bangunan induk anjungan. Tiang-tiang yang menyangga rumah berjumlah sembilan yang berada di bagian depan dan belakang juga lima tiang di sisi kanan dan kiri merupakan lambang Siwa Lima. Siwa Lima adalah simbol persekutuan desa-desa di Maluku dari kelompok Siwa dan Kelompok Lima. Siwa Lima memiliki arti kita semua punya.



Natara/Romer Di Ohirata Kisar



Orang Meher di Kepulauan Kisar menyebut rumah dengan sebutan romer. Sedangkan Orang Oirata juga menyebutnya natara. Bentuk rumah tradisional yaitu rumah di atas tanah. Hal ini berbeda dengan bentuk rumah di Pulau Seram yang pada umumnya adalah rumah panggung (dibuat salah satunya untuk menghindari ancaman dari binatang buas). Sedangkan areal hutan di Pulau Kisar ditumbuhi oleh padang savanna yang luas, sehingga ancaman karena binatang buas tidak ada.



Rumah mereka terbuat dari kayu-kayu berkualitas, diambil dari petuanan mereka tidak begitu jauh dari lokasi rumah. Jenis kayu yang dipakai yaitu kayu pohon koli untuk tiang dan balok dan kayu kasumbi (Ohapi) atau mahoni (Aukala) untuk bagian atas rumah. Untuk dinding papan jenis kayu yang dipakai kayu lengua, atau kayu kenari. Kayu-kayu ini di dapat dari pulau Wetar, Saumlaki, Roma, atau Larat, biasanya sudah siap dipakai. Jenis kayu dari pohon koli yang dipakai untuk ramuan rumah adalah yang pohonnya sudah tua dan berwarna hitam sehingga bisa tahan lama sampai ratusan tahun bahkan lebih, dan juga jenis kayu ini sangat tahan terhadap cuaca hujan dan panas.

Terbukti rumah tradisional yang menggunakan kayu-kayu ini hingga kini masih tegak berdiri walaupun usianya sudah tua, yang diganti hanyalah bagian atap rumah. Kayu koli banyak dijumpai di pulau Kisar dan pulau-pulau di sekitarnya karena jenis pohon ini tumbuh secara ekstradik dan tidak di budidayakan.

Im (Rumah Adat Masyarakat Masela)



Sejarah im (rumah adat) masyarakat di pulau Masela Kabupaten Maluku Barat daya sebenarnya telah ada semenjak masyarakat mendiami pulau Masela. Konsep Im dengan gaya bangunan berbentuk rumah panggung sebetulnya sama dengan Baileo atau Rumah adat Masyarakat di Maluku Tengah namun dari aspek pemanfaatannya yang membedakan. Gaya bangunannya memang didesain untuk menghindari serangan binatang buas seperti babi Hutan yang selalau mengganggu kehidupan masyarakat. Dalam, tradisi masyarakat im mencerminkan system pranata social yang mengatur hubungan antar individu bagi berdasarkan Perkawinan (affinal) maupun geonologis (darah)